

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya dan kesenian yang beragam tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia layak untuk disebut sebagai negara yang kaya akan budaya. Selain keindahannya, ribuan pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke menyimpan potensi produk pertanian, keanekaragaman flora dan fauna yang unik. Tidak hanya itu, Indonesia juga kaya akan suku, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi tersendiri yang merupakan warisan dan warisan nenek moyang. Beberapa contoh dari berbagai budaya tersebut adalah rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, senjata daerah, dan alat musik daerah.

Indonesia juga memiliki destinasi kunjungan wisata yang banyak memiliki ciri khas tersendiri dan dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Saat ini, pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan devisa negara di Indonesia. Kinerja sektor pariwisata sebagai penghasil devisa ditentukan oleh kemampuan menarik wisatawan asing ke Indonesia. Oleh karena itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh besar terhadap besarnya devisa yang diperoleh dari sektor pariwisata. Studi tentang hubungan internasional terus berkembang seiring dengan

berkembangnya dunia internasional. Perkembangan ini berawal dari kemunculan cabang baru studi diplomatik. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia memanfaatkan budaya sebagai alat yang digunakan dalam jalur diplomasi dengan negara lain salah satunya Rusia.

Diplomasi dapat didefinisikan sebagai membangun hubungan internasional melalui negosiasi dan dialog atau mempromosikan hubungan damai antarnegara.<sup>1</sup> Selain definisi tunggal yang diterima secara luas ini, diplomasi juga merupakan seperangkat praktik, institusi dan wacana yang penting untuk pemahaman mendasar tentang perkembangan historis sistem internasional dan kebutuhan fungsional dan normatifnya yang berkembang.<sup>2</sup> Diplomasi adalah sarana yang digunakan suatu negara untuk menegaskan kepentingan nasionalnya. Diplomasi tidak dapat dipisahkan dari diplomasi dan politik internasional. Diplomasi bertujuan untuk melakukan diplomasi dengan alasan yang melayani kepentingan nasional dengan memanfaatkan secara maksimal berbagai sarana dan prasarana yang ada.<sup>3</sup>

Diplomasi memiliki tujuan untuk menjalankan politik luar negeri demi pemenuhan kepentingan nasional melalui beragam cara serta instrumen. Untuk menjalankan politik luar negeri, tiap negara memanfaatkan *power* sebagai cara perwujudan kepentingan nasional. *Power* didefinisikan sebagai kemampuan sebuah negara untuk merealisasikan kepentingan nasionalnya

---

<sup>1</sup> Roy, S.L. (1991). *DIPLOMASI*. (Herwanto dan Mirsawati, Terjemahan). Jakarta: CV. Rajawali.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

pada hubungan internasional.<sup>4</sup> Pada implementasi politik luar negeri, semua negara menggunakan kekuasaan untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Dalam hubungan internasional kekuasaan atau *power* adalah kapasitas sebuah negara untuk merealisasikan kepentingan nasionalnya.

Ada dua macam kekuatan utama: *hard power* dan *soft power*. Diplomasi memunculkan cabang-cabang baru seperti diplomasi publik dan diplomasi budaya. Dua macam diplomasi tersebut menggunakan *soft power* dan tidak sebatas membahas isu kebijakan tinggi, tetapi juga isu kebijakan rendah. *Hard power* merupakan kemampuan negara dalam memengaruhi negara lain untuk menggunakan kekerasan sebagai kekuatan. Terdapat sejumlah jenis kekuatan *hard power*, yakni militer serta ekonomi. *Soft power* merupakan kemampuan sebuah negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik alih-alih tekanan maupun paksaan seperti pada masa lampau.<sup>5</sup>

Rusia atau dulu dikenal sebagai Uni Soviet memiliki sejarah kerjasama dan hubungan diplomatik yang unik dengan Indonesia. Hal ini dikarenakan hubungan Indonesia dan Rusia memiliki sejarah yang panjang dan mengalami pasang surut. Secara formal, awal hubungan resmi antara Indonesia dan Uni Soviet dimulai pada tahun 1945 saat Uni Soviet mengakui kemerdekaan negara Republik Indonesia. Pada 3 Februari 1950 hubungan diplomatik terjalin antara Uni Soviet dan Indonesia. Seluruh

---

<sup>4</sup> Yani, Yanyan Mochamad dan Elnovani Lusiana. (2018). SOFT POWER DAN SOFT DIPLOMACY dalam *Jurnal Tapis Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 14(2):48-65.

<sup>5</sup> *Ibid.*

sejarah antara Rusia dan Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahap: 1950-1965, 1966-1990, 1991-sekarang. Tahap pertama (1950-1965) bisa disebut masa kejayaan hubungan. Tahap kedua (1966-1990) hubungan antara Uni Soviet dan Indonesia memasuki periode resesi. Tahap ketiga sejak tahun 1990, periode kebangkitan kembali hubungan antara Uni Soviet (yang kemudian menjadi Rusia) dan Indonesia telah dimulai dan berlangsung hingga saat ini.

Pada Februari 1960 Perdana Menteri Nikita Khrushchev mengunjungi Indonesia. Kunjungan ini menghasilkan kesepakatan untuk meningkatkan kerja sama serta hubungan di berbagai bidang, seperti politik, sosial budaya, ekonomi, kemanusiaan, dan militer, juga pencairan bantuan keuangan, pembangunan proyek, serta pasokan peralatan militer dari Uni Soviet.<sup>6</sup> Proyek pembangunan yang dibantu oleh Uni Soviet antara lain adalah RS “Persahabatan”, stadion “Gelora Bung Karno”, Hotel Indonesia, serta jalan, jembatan, dan lapangan terbang di berbagai wilayah.<sup>7</sup> Kedekatan kedua negara dipengaruhi secara ideologis pada masa awal kemerdekaan Indonesia dan kemudian munculnya rezim Orde Baru mempengaruhi dinamika politik luar negeri Indonesia.

Rusia semakin aktif dalam urusan internasional, menegaskan kembali dirinya sebagai pemain utama dalam politik dunia. Di bidang inisiatif *soft power*, kebijakan luar negeri Rusia juga mengalami pembaruan upaya.

---

<sup>6</sup> Kementerian Luar Negeri RI, “Hubungan Bilateral Indonesia dan Rusia” (2014)

<sup>7</sup> *Ibid.*

Konsep kebijakan luar negeri Rusia mendefinisikan strategi *soft power* yang komprehensif, termasuk perluasan program diplomasi publik di luar negeri.

S.L. Roy dalam bukunya "*Diplomasi*" menjelaskan bahwa terdapat empat unsur pokok diplomasi. Pertama merupakan negosiasi. Kedua, negosiasi diadakan untuk memajukan kepentingan Negara. Ketiga, tindakan diplomatis diputuskan demi penjagaan dan pemajuan kepentingan nasional secara damai. Inilah mengapa diplomasi bertujuan utama untuk memelihara perdamaian tanpa mengusik kepentingan nasional. Keempat, diplomasi dikaitkan secara erat dengan tujuan politik luar negeri sebuah Negara. Suatu Negara dapat memperoleh tujuan-tujuan diplomatiknya melalui berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan kerjasama. Diplomasi kian berkembang seiring berjalannya waktu sehingga terciptanya istilah *multi-track diplomacy* dalam dunia internasional di mana terdapat konsep "diplomasi kebudayaan" di dalamnya. Salah satu metode diplomatik untuk hubungan kerjasama dapat diwujudkan melalui diplomasi budaya.

*Soft power* merupakan untuk memengaruhi negara lain untuk mencapai sesuatu melalui daya tarik dibanding melalui paksaan. *Soft power* ini mencakup sumber negara yang terletak pada sumber daya budaya, nilai dan kebajikannya. Adapun aspek-aspek yang tercakup ke dalam *soft power* diwujudkan melalui diplomasi publik dan diplomasi budaya. Oleh sebab itu, diplomasi publik adalah alat atau sarana penting untuk sebuah negara dalam mewujudkan kepentingannya nasionalnya. Diplomasi publik tentunya membutuhkan pemahaman mengenai peran kredibilitas, kritik diri, dan

masyarakat sipil dalam menghasilkan *soft power* yang baik. Tujuan diplomasi publik adalah peningkatan wawasan masyarakat seputar sebuah negara, lalu mengubah persepsi mereka tentang negara terkait, membuat mereka semakin mengapresiasi negara itu dan membangun hubungan antar negara.

Diplomasi budaya, bersama dengan diplomasi publik, telah dengan antusias dianut oleh para politisi dan cendekiawan sebagai alat dalam hubungan internasional. Budaya seringkali dipandang sebagai salah satu sumber *soft power* dan diplomasi budaya sebagai salah satu instrumennya. Dibandingkan dengan diplomasi publik, yang telah diperlakukan sebagai fungsi komunikasi eksklusif pemerintah yang memberikan pengaruh atas publik asing dengan tujuan mempengaruhi pemerintah mereka, diplomasi budaya sering kali diisi dengan kemampuan menggunakan *soft power*.<sup>8</sup>

Menurut Joseph Nye, ia mengemukakan bahwa negara-negara yang cenderung lebih menarik dalam hubungan internasional *post-modern* adalah negara-negara yang membantu membingkai isu-isu, yang budaya dan gagasannya lebih dekat dengan norma-norma internasional yang berlaku, dan yang kredibilitasnya di luar negeri diperkuat oleh nilai-nilai dan kebijakan-kebijakannya.<sup>9</sup> Diplomasi publik adalah salah satu instrumen kunci *soft power*, dan ini diakui dalam praktik diplomatik jauh sebelum perdebatan kontemporer tentang diplomasi publik.

---

<sup>8</sup> Rugh, W. A. (2009). "The Case of Soft Power" dalam *Strategic Aspects of Russia's Cultural Diplomacy in Europe: Challenges and Opportunities of the 21st Century*.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Artikel yang berjudul “Cultural diplomacy: beyond the national interest?” dalam *International Journal of Cultural Policy* Vol. 21 karya Ang, Isar dan Mar, penelitian yang dilakukan mengklarifikasi pemahaman kontemporer yang cukup berantakan tentang diplomasi budaya. Dilema utama diplomasi budaya disebutkan dalam tujuan utamanya yaitu untuk melayani kepentingan strategis pemerintah nasional sementara pada saat yang sama memegang janji untuk bergerak melampaui kepentingan nasional untuk mendukung kebaikan yang lebih besar melalui pertukaran budaya bersama. Terkait dengan kontradiksi utama ini adalah ketegangan berikut yang mempengaruhi praktik diplomasi budaya nasional di dunia yang berubah-ubah saat<sup>10</sup>:

- a) Karena diplomasi budaya harus mengutamakan kepentingan umum dan kepentingan strategis nasional, negara-negara harus memainkan permainan ganda, misalnya menyeimbangkan ketidakberpihakan dan keunggulan strategis dalam kegiatan penyiaran internasional untuk mencapai kredibilitas dan legitimasi.
- b) Kepentingan nasional yang diwujudkan dalam diplomasi budaya tidak pernah hanya dipandu oleh pemikiran instrumental atau kalkulatif murni. Sebaliknya mereka

---

<sup>10</sup> Ang, I., Isar, Y. R., dan Mar, P. (2015). “Cultural diplomacy: beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*” dalam *International Journal of Cultural Policy*, Vol. 21, No. 4

tertanam dalam ide-ide dan pengaruh yang berbeda tentang bangsa dan tempatnya dalam imajinasi bangsa lain, termasuk 'teori rakyat' dan titik buta yang relatif kebal terhadap argumen dan refleksi rasional. Studi tentang diplomasi budaya harus secara eksplisit mengacu pada

pemahaman yang lebih luas tentang nasionalisme dan imajinasi nasional tertentu: diplomasi budaya adalah tempat ujian bagi kemungkinan politik pengakuan antara dan mungkin di luar negara.

- c) Ada ketegangan yang terus-menerus antara kegiatan diplomasi budaya 'tradisional' berdasarkan pertukaran budaya dan sosial, misalnya partisipasi antar individu, proyek kolaboratif, dan sebagainya di satu sisi dan aktivitas yang berdasarkan persaingan sektoral dan pasar dalam bidang budaya yang mengglobal di lain. Mengingat proliferasi jenis kegiatan dalam beberapa kali dalam domain diplomasi budaya, mungkin berguna untuk memisahkan gagasan diplomasi budaya dan memeriksa secara terpisah berbagai modalitasnya, masing-masing dengan dinamika yang berbeda, berbagai penggabungan dalam budaya dan profesional tertentu. lapangan, dan masyarakat yang berpartisipasi.

Diplomasi budaya adalah bagian dari *soft power diplomacy* yang mengandalkan kekuatan kerja sama budaya dan ekonomi, lain halnya dengan *hard power* yang mengandalkan kekuatan militer. Dengan demikian, *soft power* merupakan kemampuan untuk memperoleh apa yang diinginkan dengan menarik serta mengundang simpati pihak lain agar keinginannya dapat tercapai. Diplomasi budaya adalah diplomasi yang menggunakan budaya sebagai instrumen diplomasi dan menggunakan komunikasi dua arah. Indonesia, sebagai negara besar di dunia, menggunakan diplomasi publik serta diplomasi budaya dalam penciptaan citra yang diterima untuk menyokong kebijakan luar negerinya. Diplomasi budaya merupakan upaya sebuah negara demi merealisasikan kepentingan nasionalnya di dunia global dengan aspek kebudayaan seperti seni maupun pendidikan. Berkembangnya ilmu diplomasi menjadi tuntutan bagi negara untuk memanfaatkan beragam macam diplomasi untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Dalam hubungan internasional, hubungan dua negara disebut hubungan bilateral. Hubungan ini meliputi sejumlah aspek antara lain bidang politik, ekonomi, militer, dan pertahanan serta keamanan. Hubungan bilateral didefinisikan sebagai sebuah wujud kerja sama antar dua negara, baik yang secara geografis dekat maupun jauh di seberang lautan, dengan tujuan utama menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, budaya, dan ekonomi.<sup>11</sup> Dengan demikian, dalam kerjasama bilateral antara dua negara yang letak geografisnya bukan lagi rintangan yang berarti.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

Perkembangan luar biasa telah memungkinkan segalanya juga saling ketergantungan yang semakin besar antara negara satu dengan negara lainnya membuat letak geografis bukan lagi menjadi sebuah rintangan. Hubungan kedua negara Indonesia dan Rusia dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti; bidang militer, politik, ekonomi, serta budaya. Hubungan akan terjalin sesuai dengan tujuan tertentu dan bidang tertentu yang dijadikan sebagai tolak ukur suatu negara dalam melakukan hubungan dengan negara lain. Hubungan ini sangat ditentukan oleh hasil interaksi kedua negara di berbagai bidang.

Di awal abad milenium, hubungan serta kerja sama Indonesia dengan Rusia masuk ke dalam babak baru melalui peningkatan yang signifikan. Ini ditandai dengan kepala negara dan pemerintahan kedua negara yang saling berkunjung dan saling mendukung pada forum internasional. Hubungan serta kerja sama bilateral saja tercipta pada tataran *government to government (G to G contact)*, tapi di tataran lain yaitu pada tataran antar pelaku komersial (*B to B contact*), antar masyarakat (*P to P*), antar media massa, antar pemuka agama, ormas dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, bidang-bidang kerjasama Indonesia dan Rusia diantaranya juga diperluas ke berbagai sektor, salah satu yang paling memberikan *feedback* yang baik adalah kerjasama di bidang sosial dan budaya. Kerjasama di bidang ini juga dimaksudkan sebagai respon dari kedua negara untuk menghadapi globalisasi dan segala dampak yang dibawanya.

Globalisasi memang proses yang tidak dapat dihindari, oleh karenanya haruslah dipertimbangkan cara menghadapi, atau dalam hal ini dapat dikatakan cara memanfaatkannya. Globalisasi, dengan konsep *borderless* yang dibawanya membuka peluang bagi Indonesia dan Rusia saling memperkenalkan budaya masing-masing ke lingkup yang lebih luas. Pertukaran budaya ini juga dimaksudkan untuk menjaga sekaligus mempererat hubungan antar keduanya.

Pemerintah Indonesia seringkali mengadakan pertunjukan seni di negara mana pun yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan diperlukan pengelolaan yang modern dan dukungan dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan praktik hubungan internasional saat ini. Proses diplomasi budaya tidak hanya melibatkan diplomat sebagai perwakilan pemerintah, tetapi juga berbagai lapisan masyarakat. Implementasi ini dilakukan melalui festival budaya yang diadakan di Moskow, Rusia. Acara ini sudah diadakan selama 4 tahun dan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan.

Kerjasama antara Indonesia dan Rusia tampak semakin dekat karena para petinggi atau pejabat sepakat untuk mempercepat pengembangan perjanjian kemitraan strategis baru di Moskow, ibukota Federasi Rusia.<sup>12</sup> KBRI Rusia dan Republik Belarus di Moskow menyelenggarakan Festival Indonesia di Moskow sejak tahun 2016 sampai tahun 2019. Festival Indonesia merupakan wadah pengembangan perdagangan, investasi,

---

<sup>12</sup> Kementerian Pertahanan. (2020)

pariwisata, seni dan budaya dalam rangka kegiatan diplomasi budaya dan ekonomi Indonesia di Rusia. Budaya Indonesia terdiri dari ratusan budaya dari semua daerah, menjadikan negara ini salah satu yang paling beragam di dunia. Indonesia, salah satu negara paling populer dan eksotis di Asia Tenggara, menarik wisatawan dari seluruh dunia dengan keindahan alamnya yang luar biasa, budaya yang beragam dan tradisi yang dinamis. Tradisi dan ritual budaya, candi kuno, alam yang unik, tarian, gaya hidup menjadi salah satu ciri khas karena keunikan budaya dan warisan ada di setiap daerah di Indonesia.

Dengan demikian, sejak tahun 2016 hingga tahun 2019, telah ada berbagai pertunjukan seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk lagu, tarian dan alat musik, termasuk gamelan dan pertunjukan wayang kulit. Festival Indonesia ini didukung oleh Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Moskow, Taman Krasnaya Presnya dan sejumlah instansi pemerintah, termasuk berbagai perusahaan swasta dari Indonesia dan Rusia. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan dapat mempererat hubungan kerjasama antar kedua negara, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia merupakan salah satu destinasi perjalanan asing, membuatnya memiliki amat banyak nilai tambah serta potensi pada sektor

kepariwisataan. Posisi geografisnya di garis khatulistiwa sangat strategis bagi kondisi iklim untuk kegiatan pariwisata. Beragamnya kebudayaan Indonesia, termasuk kesenian, rekam jejak historis, hingga kuliner khas tiap daerah, menjadi nilai tambah lain bagi pengunjung asing. Rusia memiliki hubungan yang cukup unik dengan Indonesia, hal ini dikarenakan oleh sejarah yang terbentuk di antara kedua negara. Terlebih, keberagaman budaya Indonesia dipandang menarik oleh Rusia yang mana telah dibuktikan dalam berbagai bentuk kerjasama budaya yang telah berhasil dilaksanakan.

Kerjasama di bidang pariwisata antara Indonesia dan Rusia diawali dengan penandatanganan Nota Kesepahaman Kerjasama di Bidang Pariwisata antara Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dengan Otoritas Pariwisata Federal Federasi Rusia (*Memorandum of Understanding Between the Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia and the Federal Agency for Tourism of the Russian Federation on Cooperation in the Field of Tourism*) pada tanggal 1 Desember 2006. Sejak perjanjian tersebut, kerjasama Indonesia-Rusia di bidang pariwisata terus diperluas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin menganalisis bagaimana keterkaitan antara Festival Indonesia dan pengaruhnya terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia. Salah satu bentuk kerjasama budaya yang dilakukan yaitu Festival Indonesia yang diselenggarakan di Moscow sejak tahun 2016 silam dan kerap dilaksanakan setiap tahunnya hingga tahun 2019. Tentunya dengan dilaksanakannya event

rutin tahunan tersebut memberikan dampak dan hasil terhadap kedua negara khususnya Indonesia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

#### **Pertanyaan Pokok Penelitian**

“Bagaimana “Festival Indonesia” yang diselenggarakan di Rusia pada tahun 2016-2019 mempengaruhi hubungan bilateral Indonesia dan Rusia?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui diplomasi budaya Indonesia sebagai salah satu alat dalam upayanya untuk mewujudkan kepentingan nasional.
2. Menganalisis Festival Indonesia yang diselenggarakan di Moskow sebagai bentuk diplomasi untuk meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dengan Rusia dengan menggunakan diplomasi publik dan diplomasi budaya sebagai instrumennya.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat akademis:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk mahasiswa/i Hubungan Internasional diutamakan mahasiswa/i Universitas Nasional Jakarta, mengenai diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia sebagai

salah satu bentuk dari kepentingan nasional yang diwujudkan melalui Festival Indonesia yang diselenggarakan di Moskow.

Manfaat praktis:

1. Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan penulis bahwa sesungguhnya banyak cara yang dapat dilakukan dalam membangun dan memperkuat hubungan bilateral antarnegara salah satunya ialah dengan berdiplomasi melalui kebudayaan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk rujukan atau bahan acuan baru untuk penelitian berikutnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi mengenai pembahasan umum seputar penelitian yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi mengenai Penelitian Terdahulu yang Relevan, Studi Pustaka dan Teori, juga Kerangka Pemikiran. Penelitian terdahulu yang relevan dijabarkan oleh penulis berupa rangkuman, kutipan, metode juga hasil penelitian. Ada pula selanjutnya penulis menjelaskan perbedaan penelitian dengan penelitian yang terdahulu. Kemudian dalam membahas permasalahan yang akan diteliti, penulis menggunakan beberapa konsep yang

menjadi acuan diantaranya *Soft Power*, Diplomasi Budaya, Diplomasi Publik dan Kepentingan Nasional. Kerangka teori ini yang sekiranya dapat membantu penulis untuk menganalisis dan mendeskripsikan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu mengenai pengaruh Festival Indonesia pada tahun 2016-2019 terhadap hubungan diplomatik Indonesia dan Rusia. Selanjutnya yaitu kerangka pemikiran, hal ini adalah pemikiran yang akan menjadi bahasan dalam keseluruhan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi penjelasan paradigma yang menjadi sudut pandang atau perspektif peneliti dalam membahas masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan studi pustaka (*library research*).

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi mengenai penjelasan serta analisis dari topik yang diangkat dalam penelitian ini. Sejarah dalam hubungan bilateral dan hubungan diplomasi Indonesia-Rusia akan disisipkan dalam bagian ini. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi mendasari konsistensi terjadinya Festival Indonesia di Moskow selama 4 tahun berturut-turut beserta analisisnya. Analisis akan menggunakan pendekatan dan teknik analisa sesuai dengan yang dicantumkan pada bab metodologi penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang berdasarkan hasil penelitian dan analisis serta penutup dari hasil penelitian.

